

Perbandingan Prestasi Sekolah Anak Bijak Dengan Anak Tanpa Batas Digital Dalam Konsumsi Media Sosial Di Banda Aceh

¹Mulia Zahrani, ²Desy Fadhillah, ³Rizqa Qurрата A'yuni

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

¹240401039@student.ar-raniry.ac.id, ²240401077@student.ar-raniry.ac.id,

³240401054@student.ar-raniry.ac.id

Abstract: *This study analyzes how the advancement of digital technology has led to increased social media usage among children. This trend has both positive and negative impacts on a child's development and performance, depending on how the technology is used. The study aims to compare the performance of children whose social media usage is restricted (digitally wise children) with those who use social media without restrictions in Banda Aceh. A qualitative approach utilizing field research methods was employed. Data collection involved observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, comprising six children: three subject to restrictions on digital media usage and three with no restrictions. The findings indicate that children who receive guidance and have restrictions placed on their digital media usage demonstrate better reading skills, greater focus during study, better emotional control, and higher levels of engagement in both academic and non-academic activities. Conversely, children who use digital media without restrictions tend to struggle with concentration, spend more time in front of screens, and participate less in learning and social activities. The study concludes that digital media usage does not necessarily have negative consequences when accompanied by parental supervision and guidance. Therefore, age-appropriate restrictions on digital media usage are crucial for supporting a child's academic, social, emotional, and character development.*

Keywords: Social Media, Digitally Savvy Shildren, Child Achievement, Digital Restrictions, Child Develpoment.

Abstrak: *Penelitian ini menganalisis perkembangan teknologi digital membuat penggunaan media social di kalangan anak semakin meningkat. Kondisi ini memberikan dampak positif maupun negative terhadap perkembangan dan prestasi anak, tergantung pada cara penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan prestasi antara anak mendapatkan pembatasan penggunaan media social (anak bijak digital) dengan anak yang menggunakan media social tanpa Batasan di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research (Penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu enam orang anak yang terdiri dari tiga anak pembatasan penggunaan media digital dan tiga anak tanpa pembatasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan dan pembatasan penggunaan media digital memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, lebih fokus saat belajar, mampu mengendalikan emosi, serta lebih aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Sebaliknya, anak yang menggunakan media digital tanpa batasan cenderung lebih sulit berkonsentrasi, lebih sering menghabiskan waktu di depan layar, dan kurang aktif dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media digital tidak selalu berdampak negatif apabila disertai dengan pengawasan dan pendampingan dari orang tua. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan media digital yang sesuai dengan usia anak sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter anak.*

Kata kunci: Media Sosial, Anak Bijak Digital, Prestasi Anak, Pembatasan Digital, Perkembangan Anak.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan yang kedua, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah Individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun social, yang memiliki pola pertumbuhan pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan nya. (Fitriana et al., 2021)

Sebagai individu yang berada dalam fase pertumbuhan tersebut saat ini Perkembangan teknologi digital yang pesat di era modern telah merambah ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan anak. Salah satu fenomena yang paling mencolok adalah meningkatnya konsumsi media sosial di kalangan anak-anak. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan berbagai aplikasi berbasis konten telah menjadi bagian dari keseharian mereka, bukan sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial, ekspresi diri, dan bahkan pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh semakin mudahnya akses terhadap perangkat pintar seperti smartphone dan tablet, yang kini hampir dimiliki oleh setiap keluarga. Meski demikian, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol pada anak-anak berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan. paparan berlebihan terhadap konten digital dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan motivasi akademik, serta berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak.(Khoiriyati, 2018)

Dampak paling nyata yang kami temukan pada observasi awal yaitu anak yang memiliki batas digital cenderung lebih mudah untuk bersosialisasi seperti merespon pertanyaan dengan baik serta memiliki prestasi yang cukup baik di bidang akademik maupun non akademik sedangkan anak yang tidak memiliki batas digital cenderung sulit untuk berintraksi lama merespon pertanyaan dan menurunnya minat mereka dalam belajar mereka lebih semangat untuk main game ketimbang harus mengerjakan tugas (PR).

Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan yang sangat serius. Proses belajar yang ideal menuntut fokus, kesabaran, dan kemampuan berpikir mendalam. Namun, kebiasaan anak mengonsumsi konten singkat seperti *TikTok* atau *YouTube Shorts* dapat membentuk pola pikir instan yang berlawanan dengan kebutuhan akademik. Anak lebih

terbiasa menerima informasi dalam potongan kecil yang cepat, sehingga kesulitan ketika harus memahami materi yang kompleks dan berstruktur panjang. Dalam jurnal penelitian *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)* yang mengambil topik “*Dampak Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*” mengatakan bahwa anak yang terlalu banyak mengkonsumsi gadget (handphone) yang lebih dari 1 jam dalam setiap harinya akan sangat mempengaruhi emosioanal anak.(Elsi Rahmadani et al., 2022)

Selain itu, interaksi sosial anak juga mengalami pergeseran. Media sosial memang membuka ruang ekspresi diri, tetapi sering kali ekspresi tersebut lebih bersifat permukaan dan berorientasi pada pencitraan diri. Akibatnya, anak-anak berisiko kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih mendalam, seperti empati, komunikasi tatap muka, dan kerja sama dalam kelompok.

Dari kedua kelompok anak yang kami amati antara anak yang dibatasi penggunaan media sosialnya dan anak yang aktif menggunakannya sehari-hari perbedaan yang paling mencolok terlihat jelas pada prestasi mereka. Anak-anak yang mendapat batasan digital tumbuh menjadi pribadi yang lebih berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik. Mereka mampu meraih nilai yang baik di sekolah, aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba, olah raga, dan secara umum lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan diri mereka.

Perbedaan antara kedua tipe anak ini didukung oleh bukti empiris. Dalam Penelitian dalam *EDU Research: Jurnal Penelitian Pendidikan* (SINTA 5, 2025) dengan pendekatan kuantitatif terhadap 200 responden menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan konsentrasi siswa. Platform berbasis video pendek seperti TikTok dan Instagram memiliki korelasi negatif yang lebih kuat terhadap fokus belajar. Namun, siswa yang menggunakan media sosial secara terbatas dan terarah untuk tujuan edukatif justru menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik.(Rizki et al., 2025)

Sebaliknya, kondisi yang cukup memprihatinkan kami temukan pada anak-anak yang tidak mendapat batasan dalam mengonsumsi media. Bahkan untuk hal yang paling mendasar sekalipun seperti membaca mereka mengalami kesulitan yang cukup serius. Yang membuat kami terenyuh, beberapa di antara mereka sudah duduk di kelas 2 SD, usia yang seharusnya sudah lancar membaca, namun kenyataannya mereka masih terbata-bata mengeja kata demi kata. Kebiasaan menatap layar terlalu lama tampaknya

Mulia Zahrani, Desy Fadhillah, Rizqa Qurata a'yuni

telah menggeser waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk belajar dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field reseach (Studi lapangan) dengan cara teknik pengumpulan data adalah pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Data diperoleh melalui menggunakan media sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan prestasi akademik siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar.

Teknik purposive sampling Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu dari peneliti. Artinya, peneliti tidak memilih responden secara acak, melainkan memilih orang-orang yang dianggap paling sesuai dan paling bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, kami secara sengaja memilih anak-anak yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu 3 anak yang aktif menggunakan media sosial tanpa batasan dan 3 anak yang dibatasi penggunaan medianya oleh orang tua. Pemilihan keenam anak ini dilakukan karena mereka dianggap paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian kami mengenai dampak konsumsi media terhadap perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan terhadap enam anak yang terbagi dalam dua kelompok yaitu 3 anak yang dibatasi penggunaan media sosialnya dan 3 anak yang tidak dibatasi. Ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kemampuan akademik, kebiasaan belajar, hingga perilaku sehari-hari.

1. Perbedaan Kemampuan Dasar Membaca.

Anak-anak yang tidak mendapat batasan dalam menggunakan media sosial menunjukkan kesulitan dalam membaca, padahal mereka sudah duduk di bangku kelas 1 SD, usia yang seharusnya sudah melewati tahap membaca dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura dalam Teori Pembelajaran Sosialnya, bahwa anak akan berkembang sesuai dengan apa

yang paling sering mereka lihat dan mereka lakukan sehari-hari. Ketika waktu anak lebih banyak dihabiskan untuk menonton konten berdurasi pendek, maka kemampuan membaca dan konsentrasi mereka pun ikut terdampak.

Berbeda halnya dengan anak yang mendapat batasan dalam menggunakan media sosial. Dalam aspek akademik, siswa tersebut menunjukkan kecenderungan yang positif. Ia mengaku lebih mudah memahami materi yang disampaikan langsung oleh guru dibandingkan informasi yang diperoleh melalui media digital. Menurutnya, ketika guru menjelaskan pelajaran di kelas, ia selalu berusaha menyimak dengan baik karena guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara guru dan siswa masih menjadi sarana belajar yang paling efektif bagi anak usia sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan teori literasi digital yang menekankan bahwa teknologi seharusnya berfungsi sebagai pendukung proses belajar, bukan menggantikan peran interaksi pendidikan secara langsung.

2. Perbedaan Konektivitas dalam Menangkap Informasi.

Salah satu informan yang diwawancarai adalah seorang siswa kelas 1 SD yang mendapatkan pembatasan penggunaan handphone dari orang tuanya. Siswa tersebut mengaku bahwa ia hanya diperbolehkan menggunakan handphone pada hari Sabtu dan Minggu dengan durasi sekitar 40 menit.

Berbeda dengan informan pertama, hasil wawancara dengan informan kedua menunjukkan pola penggunaan media digital yang lebih tinggi dan tanpa pembatasan yang ketat. Informan kedua mengaku menggunakan handphone sekitar tiga hingga empat jam setiap hari. Meskipun demikian, penggunaan tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus karena ia juga masih sering bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Konten yang paling sering ditonton adalah video sepak bola, modifikasi sepeda motor, serta permainan digital yang sesuai dengan minat dan hobinya. Ketika ditanya mengenai pilihan antara mengerjakan pekerjaan rumah dan bermain handphone, informan kedua secara jujur mengaku lebih memilih bermain handphone terlebih dahulu sebagai sarana hiburan setelah menjalani aktivitas belajar di sekolah.

Perbedaan durasi dan pola penggunaan ini memperlihatkan bahwa tingkat konektivitas anak terhadap media digital sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pembatasan dari orang tua. Hasil wawancara ini

Mulia Zahrani, Desy Fadhillah, Rizqa Qurata a'yuni

menunjukkan bahwa media digital memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi anak-anak. Sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, anak cenderung mempelajari dan meniru hal-hal yang sering mereka lihat. Konten yang menarik, bergerak cepat, dan memberikan hiburan instan membuat anak lebih tertarik menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi lebih lama seperti membaca atau mengerjakan tugas sekolah (Janet et al., 2018).

3. Perbedaan dalam Merespons Aturan Orang Tua.

Pada informan pertama, ketika ditanya mengenai perasaannya terhadap aturan tersebut, ia menjawab bahwa dirinya tidak merasa keberatan karena masih diberikan kesempatan untuk bermain handphone meskipun dalam waktu yang terbatas. Ia juga memahami bahwa pembatasan tersebut dilakukan demi kebbaikannya sendiri. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran yang mulai terbentuk pada anak mengenai pentingnya penggunaan media digital secara terkontrol.

Ketika diminta berhenti bermain handphone oleh orang tuanya, siswa tersebut mengaku biasanya langsung menghentikan aktivitasnya tanpa membantah atau mencari alasan untuk menambah waktu bermain. Temuan ini menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua dapat membantu anak membangun kedisiplinan dan kemampuan mengendalikan diri. Kemampuan mengontrol diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena akan berpengaruh terhadap perilaku belajar, hubungan sosial, serta kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua menggunakan handphone dalam waktu yang relatif lebih lama, namun orang tuanya tetap menerapkan aturan tertentu terkait penggunaannya. Ketika diminta berhenti bermain, informan kedua memang terkadang mengeluh terlebih dahulu, tetapi pada akhirnya tetap mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responsnya tidak selalu langsung patuh seperti informan pertama, kontrol orang tua tetap berperan penting dalam mengarahkan perilaku penggunaan media digital pada anak.

4. Perbedaan Raih Prestasi Akademik dan Non-Akademik.

Anak-anak yang mendapat batasan penggunaan media sosial dari orang tua menunjukkan perkembangan yang jauh lebih positif. Mereka tidak

hanya unggul dalam prestasi akademik di sekolah, tetapi juga aktif dalam kegiatan non-akademik seperti olahraga, seni, dan berbagai perlombaan. Ini menunjukkan bahwa waktu yang tidak dihabiskan di depan layar gawai digunakan secara lebih produktif untuk mengeksplorasi potensi diri mereka.

Pada informan pertama misalnya, meskipun masih duduk di kelas 1 SD dan belum memperoleh prestasi akademik berupa peringkat kelas, ia telah aktif mengikuti berbagai kegiatan non-akademik seperti lomba mewarnai, lomba balap kelereng, dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa waktu yang tidak dihabiskan untuk bermain handphone dapat dialihkan pada kegiatan yang mendukung perkembangan kreativitas, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri anak.

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua yang tidak mendapat batasan seketat itu tetap menunjukkan capaian yang cukup baik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Ia mengaku tidak pernah mengalami penurunan nilai yang signifikan akibat penggunaan handphone. Prestasinya di sekolah juga cukup baik dengan posisi peringkat yang berkisar antara empat hingga enam di kelas. Selain itu, ia memiliki sejumlah prestasi non-akademik, seperti Juara 3 Lomba Praktik Shalat Jenazah tingkat balai kota, Harapan 1 Kartil tingkat kecamatan, Juara 1 tingkat gampong, serta aktif dalam kegiatan olahraga sepak bola dan futsal.

Temuan pada informan kedua menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak selalu berdampak negatif terhadap prestasi anak. Dampak yang muncul sangat dipengaruhi oleh bagaimana media digital tersebut digunakan, durasi penggunaannya, serta pengawasan yang diberikan oleh orang tua.

5. Perbedaan Kemampuan Mengendalikan Emosi

Selain berdampak pada kemampuan akademik, penggunaan handphone yang berlebihan juga terlihat memengaruhi perkembangan emosional anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan, anak yang memiliki intensitas penggunaan handphone lebih tinggi cenderung lebih sulit mengendalikan emosinya ketika akses terhadap perangkat tersebut dibatasi. Mereka lebih mudah menunjukkan sikap marah, kecewa, atau membantah saat diminta menghentikan aktivitas bermain handphone. Hal ini sejalan dengan temuan pada informan kedua, yang mengaku terkadang mengeluh terlebih dahulu ketika diminta berhenti

bermain handphone, meskipun pada akhirnya tetap mematuhi aturan orang tuanya.

Kondisi ini berbeda dengan informan pertama, yang sejak awal terbiasa dengan pembatasan waktu bermain handphone secara konsisten. Ia mengaku langsung menghentikan aktivitasnya tanpa membantah ketika diminta berhenti oleh orang tuanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap media digital dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam kajian psikologi perkembangan, kemampuan mengendalikan emosi merupakan salah satu aspek penting yang harus berkembang pada masa anak-anak. Anak yang terbiasa memperoleh hiburan secara instan melalui media digital berisiko mengalami kesulitan dalam melatih kesabaran, mengendalikan keinginan, dan menghadapi rasa bosan. Akibatnya, ketika mereka dihadapkan pada aturan atau pembatasan tertentu, respons emosional yang muncul cenderung lebih kuat dibandingkan anak yang terbiasa dengan pengaturan penggunaan media digital sejak dini.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa konsumsi media yang tidak terkontrol pada anak usia dini bukan hanya berdampak pada prestasi belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan anak secara keseluruhan.

Selain hasil observasi yang telah dilakukan terhadap enam anak, wawancara mendalam juga dilakukan kepada beberapa anak yang memiliki pola penggunaan media digital yang berbeda. Hasil wawancara ini semakin memperjelas adanya perbedaan antara anak yang mendapatkan batasan penggunaan media digital dengan anak yang memiliki akses yang lebih luas terhadap media digital.

Jika dibandingkan, kedua informan sama-sama menunjukkan bahwa keberadaan batasan digital memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Perbedaannya terletak pada tingkat intensitas penggunaan media digital dan bentuk pengawasan yang diberikan oleh orang tua. Informan pertama mendapatkan pembatasan yang lebih ketat sehingga waktu bermain handphone relatif singkat. Sementara itu, informan kedua memperoleh waktu penggunaan yang lebih panjang, tetapi tetap berada dalam pengawasan orang tua dan diimbangi dengan aktivitas belajar maupun kegiatan sosial lainnya.

Hasil wawancara ini memperkuat temuan observasi sebelumnya bahwa anak yang memperoleh pendampingan dan batasan dalam penggunaan media digital cenderung memiliki perkembangan yang lebih seimbang. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1 (ibu rahmi, 39 tahun) “anak saya menggunakan handphone sebanyak beberapa menit sebelum tidur dalam sehari karena setelah pulang sekolah dia wajib tidur siang dan sore dia pergi mengaji pulang mengaji dan sholat lalu masuk les di rumah, tetapi pada saat libur sekolah ia lebih banyak main handphone karna tidak ada kegiatan, karena itu anak saya lebih nurut dan lebih banyak mendapatkan prestasi di sekolah “.(wawancara 24 april 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa anak tidak hanya mampu dalam hal mengikuti pembelajaran di sekolahnya tetapi juga baik dalam hal respon dan serta mengendalikan emosional nya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling penting bukanlah melarang anak menggunakan media digital, melainkan menciptakan pola penggunaan yang sehat, terarah, dan sesuai dengan usia anak. Peran orang tua sebagai pendamping utama sangat menentukan dalam membentuk anak menjadi pribadi yang bijak dalam memanfaatkan teknologi. Ketika media digital digunakan secara proporsional dan disertai pengawasan yang baik, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung proses belajar dan perkembangan anak. Namun apabila digunakan tanpa kontrol yang memadai, media digital berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan minat terhadap aktivitas akademik, serta menghambat perkembangan sosial anak.

Penggunaan handphone yang berlebihan juga berpengaruh terhadap prestasi akademik anak. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, membaca, mengerjakan tugas, mengulang Pelajaran ataupun bermain sering kali berkurang karena lebih banyak digunakan untuk menonton video, bermain game, atau mengakses media sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya konsentrasi belajar, menurunnya motivasi akademik, serta rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Serta kurangnya keinginan untuk bermain di luar rumah. Akibatnya, nilai yang diperoleh anak berpotensi mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya.

Pada beberapa anak yang penggunaan media digitalnya kurang terkontrol, penurunan akademik tidak hanya terlihat dari hasil belajar, tetapi juga dari rendahnya keterlibatan dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Anak menjadi kurang tertarik mengikuti perlombaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas yang dapat mengembangkan

Mulia Zahrani, Desy Fadhillah, Rizqa Qurata a'yuni

keterampilan sosial dan kreativitasnya. Sebagian besar waktu luang lebih banyak dihabiskan di depan layar sehingga kesempatan untuk mengasah bakat dan kemampuan lain menjadi semakin terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan, mulai dari kemampuan mengelola emosi, kedisiplinan belajar, prestasi akademik, hingga partisipasi dalam kegiatan non-akademik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam mengawasi, membimbing, dan menetapkan aturan penggunaan media digital agar anak tetap memperoleh manfaat teknologi tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan akademik, sosial, dan emosionalnya.

Dalam beberapa anak yang kami amati juga terdapat anak yang mengkonsumsi video (konten) yang tidak sesuai dengan umurnya, seperti video dewasa, kekerasan atau horror yang ekstrem sehingga sangat mempengaruhi pertumbuhan anak tersebut. Mereka cenderung bersikap lebih dewasa dibandingkan anak seumurannya dan ada beberapa anak juga mengalami gangguan psikologis dan emosional seperti menggunakan bahasa yang kasar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari orang tua dalam penggunaan media digital cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih stabil, serta keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai aktivitas positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi pada anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media digital itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pengawasan dan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa konsumsi media digital yang tidak terkontrol pada anak usia dini tidak hanya berdampak pada capaian prestasi belajar, tetapi juga berimplikasi lebih luas terhadap pembentukan karakter dan pola kebiasaan anak secara menyeluruh.

Selain data hasil observasi yang dilakukan terhadap enam subjek penelitian, pengumpulan data juga diperkuat melalui wawancara mendalam kepada sejumlah anak dengan pola penggunaan media digital yang bervariasi. Hasil wawancara tersebut semakin mempertegas adanya perbedaan yang signifikan antara anak yang memperoleh pembatasan

penggunaan media digital dengan anak yang memiliki akses lebih luas tanpa pengawasan yang memadai.

Apabila kedua informan dibandingkan, keduanya secara konsisten menunjukkan bahwa keberadaan batasan digital memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Perbedaan yang ditemukan terletak pada tingkat intensitas penggunaan media digital serta bentuk pengawasan yang diterapkan oleh orang tua masing-masing. Informan pertama memperoleh pembatasan yang lebih ketat sehingga durasi penggunaan perangkat digital relatif singkat. Sementara itu, informan kedua mendapatkan waktu penggunaan yang lebih panjang, namun tetap berada dalam pengawasan orang tua dan diimbangi dengan aktivitas belajar serta kegiatan sosial lainnya.

Hasil wawancara ini sejalan dengan temuan observasi sebelumnya, yakni anak yang memperoleh pendampingan dan pembatasan dalam penggunaan media digital cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih seimbang. Mereka tidak hanya mampu mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik, tetapi juga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan non-akademik melalui berbagai aktivitas di luar penggunaan media digital. Sebaliknya, anak yang mengakses media digital tanpa batasan yang jelas berisiko menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar, sehingga kesempatan untuk belajar, membaca, berinteraksi secara langsung, dan mengembangkan berbagai potensinya menjadi semakin terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa yang terpenting bukan terletak pada pelarangan penggunaan media digital secara mutlak, melainkan pada upaya menciptakan pola penggunaan yang sehat, terarah, dan sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak. Peran orang tua sebagai pendamping utama menjadi faktor penentu dalam membentuk anak menjadi individu yang bijak dalam memanfaatkan teknologi. Ketika media digital digunakan secara proporsional dan disertai pengawasan yang optimal, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana yang mendukung proses belajar dan perkembangan anak secara positif. Namun apabila digunakan tanpa kontrol yang memadai, media digital berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan minat terhadap aktivitas akademik, serta menghambat perkembangan sosial anak.

Lebih lanjut, penggunaan perangkat digital yang berlebihan terbukti berpengaruh terhadap prestasi akademik anak. Waktu yang semestinya dipergunakan untuk belajar, membaca, mengerjakan tugas, mengulang pelajaran, maupun bermain sering kali tereduksi karena sebagian besar dialokasikan untuk menonton video, bermain game, atau mengakses media

sosial. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan konsentrasi belajar, melemahnya motivasi akademik, serta rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, di samping berkurangnya keinginan anak untuk melakukan aktivitas fisik di luar ruangan. Akibatnya, capaian nilai akademik anak berpotensi mengalami penurunan yang cukup berarti.

Pada anak-anak yang penggunaan media digitalnya kurang terkontrol, penurunan performa akademik tidak hanya tampak dari hasil belajar, tetapi juga tercermin dari rendahnya keterlibatan dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Anak menjadi kurang antusias untuk mengikuti perlombaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas lain yang dapat menunjang pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas. Sebagian besar waktu luang yang dimiliki lebih banyak dihabiskan di depan layar, sehingga kesempatan untuk mengasah bakat dan kemampuan di bidang lain menjadi semakin sempit.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol mampu memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak secara simultan, mulai dari kemampuan regulasi emosi, kedisiplinan dalam belajar, prestasi akademik, hingga partisipasi dalam kegiatan non-akademik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam mengawasi, membimbing, serta menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan media digital, agar anak tetap dapat memperoleh manfaat dari teknologi tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan akademik, sosial, dan emosionalnya.

Temuan lain yang turut diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya sejumlah anak yang terpapar konten yang tidak sesuai dengan usianya, seperti konten dewasa, kekerasan, maupun konten horor yang ekstrem. Paparan terhadap konten semacam ini terbukti berdampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak tersebut cenderung menampilkan perilaku yang lebih dewasa dibandingkan teman sebayanya, dan sebagian di antaranya mengalami gangguan psikologis serta emosional, yang salah satunya ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak pantas atau kasar dalam keseharian.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari orang tua dalam penggunaan media digital cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih stabil, serta keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai aktivitas positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian,

keberhasilan pemanfaatan teknologi pada anak tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan media digital itu sendiri, melainkan juga oleh kualitas pengawasan dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas antara anak yang memperoleh pembatasan penggunaan media digital dengan anak yang menggunakan media sosial tanpa batasan. Anak yang mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari orang tua cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, lebih mudah berkonsentrasi saat belajar, lebih mampu mengendalikan emosi, serta lebih aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sebaliknya, anak yang menggunakan media digital secara berlebihan tanpa pengawasan lebih berisiko mengalami penurunan konsentrasi belajar, serta lebih mudah menunjukkan respons emosional ketika penggunaan handphone dibatasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Dampak yang muncul sangat dipengaruhi oleh durasi penggunaan, jenis konten yang diakses, serta kualitas pengawasan dan pendampingan dari orang tua. Media digital dapat menjadi sarana yang mendukung proses belajar apabila digunakan secara bijak, terarah, dan sesuai dengan usia anak.

Dengan demikian, faktor yang paling menentukan bukanlah larangan penggunaan media digital, melainkan penerapan batasan yang jelas, pendampingan yang konsisten, serta pemanfaatan teknologi secara proporsional. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak agar mampu memanfaatkan media digital secara sehat sehingga perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter anak dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoiriyati, S., & Saripah. (2018). Pengaruh media sosial pada perkembangan kecerdasan kognitif anak usia dini. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1), 49–60.
- Rizki, Melinda Yusri, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas, Iriana Bakti, Bambang Libriantono, dan Muhammad Aqshel Revinzky. 2025. "Pengaruh Media Sosial terhadap Konsentrasi dan Prestasi Akademik Siswa." *Edu Research* 6, no. 1: 2242–2249.
- Rahmadani, Elsi, Marlin Sutrisna, dan Ravika Ramlis. 2022. "Dampak Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Prasekolah." *SehatRakyat (Jurnal Kesehatan Masyarakat)* 1, no. 4 (November): 448–454.
- Hanafi. 2022. "The Concept of Understanding Children in Positive Law and Customary Law." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* (2022).
- Manfaatn, Eva, dan Mita Aulia. "Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Fitriana, Aida Ayu, Elisa Novie Azizah, dan Octavian Dwi Tanto. "Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini." *JCE (Journal of Childhood Education)*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Mustomi, Dede, dan Aprilia Puspasari. 2020. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *Cermin: Jurnal Penelitian* 4, no. 1 (Juni 2020).
- Elsi Rahmadani, Marlin Sutrisna, dan Ravika Ramlis, "Dampak Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Emosional pada Anak Usia Prasekolah," *SehatRakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1, no. 4 (2022).
- Hasanah, Muhimmatul. 2017. "Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education (IJIECE)* 2, no. 2 (Desember).
- Nurhalifah, Dedi Riyan Rizaldi, Muktofan, Nilwan, dan Ziadatul Fatimah. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone terhadap Prestasi Belajar Siswa. *ARJI (Action Research Journal)*.

- Saputra, Gilang Wisnu, Muhammad Akib, Meydallina Syafitri, Shery Liane Goenawan, dan Tyas Kusuma Dewi. 2017. "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional dan Sosial) Studi Kasus Anak-Anak." *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017).
- Istiyanto, S. Bekti. 2016. "Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas." *Jurnal Komunikasi* 1 (2016).
- Husain, Ahmad, dan Lisa Afrilia Simarmata. 2025. "Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 6 (November):249-258. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i6.1280>.
- Tanjung, M. Mahfuz. 2024. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Remaja di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Edukatif* 2, no. 1.

Perbandingan Prestasi Sekolah Anak Bijak Dengan Anak Tanpa Batas Digital Dalam
Konsumsi Media Sosial Di Banda Aceh

Mulia Zahrani, Desy Fadhillah, Rizqa Qurрата a'yuni